

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidup. Seperti merasakan kesedihan, kekecewaan, kegagalan serta kondisi sulit lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa setiap tahap perkembangan manusia dalam alur kehidupannya memiliki keharusan perkembangan yang khusus, yang mengharuskan manusia menghadapi masa-masa yang menegangkan. Situasi tegang yang dihadapi oleh setiap manusia adalah situasi dimana seseorang mengalami masalah yang akan membuat kita merasa tertekan. Beberapa maksud dari masalah, serta kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan yang harus dilalui oleh setiap manusia adalah stress, konflik, kesulitan, kegagalan dan tantangan.¹

Pada kenyataannya setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi masalah dalam hidup. Demikian pula dengan kemampuan dalam menghadapi keadaan sulit atau pengalaman negatif serta situasi yang mendesak. Ada kalanya orang dapat menerima setiap kejadian dalam hidupnya dan mampu bersikap adaptasi, tapi ada juga yang larut dalam keterpurukan dalam waktu lama. Semakin seseorang berhasil mengatasi masa-masa menegangkan yang dihadapinya maka hal tersebut akan semakin meningkatkan potensi (mental) seseorang dalam rangka melewati tahap perkembangan.²

¹ Santrock, J. W, Life Span Development (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 1995), 117.

² Kumpfer, L. K, Factors and Processes Contributing to Resilience: The Resilience Framework. Resilience and Development: Positive Life Adaptation, Edited by Glantz and Johnson, (New York: Kluwer Academic/Plenum Publisher, 1999), 96.

Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu, seseorang dikatakan mampu apabila melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Kemampuan, keterampilan, ketangkasan, bakat dan kesanggupan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah keterampilan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.³

Kemampuan merupakan kesanggupan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan juga dapat dilihat dari tindakan pada setiap individu. Kemampuan sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok antara lain seperti kemampuan intelektual, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan kemampuan berfikir. Kemampuan fisik merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut tenaga atau stamina berupa keterampilan, kekuatan, atau karakteristik serupa.⁴

Dalam melatih kemampuan pendidikan dan karakter kemandirian bagi anak yaitu menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

³ Sriyanto. Pengertian Kemampuan, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 14-15.

⁴Yohanes Temaluru. Pengembangan Kemampuan Personal, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 162.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan *formal, informal maupun non formal*.⁵Dilingkungan nonformal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama didalam rumah sedangkan dilingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru.⁶

Pengasuhan dari orang tua kepada guru dilingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai pengasuhan akademik bagi anak secara berkesinambungan. Waktu sekolah dari pagi hingga siang ataupun sore menjadikan kesempatan bagi anak untuk belajar bersama guru. Hal ini dapat dilihat dari jenjang pendidikan sekolah dari sekolah PAUD, SD, SMP dan SMA. Jadwal pembelajaran yang telah ditentukan disertai dengan kegiatan ekstrakurikuler menjadi pilihan bagi anak untuk dapat memanfaatkan waktu disekolah dengan baik. Keberagaman karakter anak menjadikan guru harus berupaya untuk menyamankan anak ketika berada disekolah. Lingkungan bersama

⁵ Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 65.

⁶Novan Ardy Wiyani. Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 132.

teman-teman yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda tidak selalu dalam keadaan berdamai, akan ada bentuk keaktifan terjadi seperti pertengkaran antar sesama yang dikenal dengan istilah bully. Kehadiran seorang guru tidak saja sebagai pengajar, tetapi pengontrol keadaan anak selama berada disekolah. Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Mereka berhak mendapatkan penghargaan, padahal ia memiliki tanggung jawab. Seorang guru pada hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah SWT, amanah masyarakat dan amanah pemerintah.⁷ Melaksanakan amanah yang diterima ini diwujudkan dengan usaha guru menjadi guru profesional dibidangnya. Dengan profesionalitas yang dimiliki guru, masa depan dunia pendidikan diharapkan bisa menjadi lebih baik.⁸

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengertian kepada anak didik. Seorang guru sendiri bertugas untuk mempersiapkan kepribadian manusia untuk dapat diharapkan dalam membangun dirinya sendiri, bangsa dan Negara. Peran guru secara umum yaitu meliputi mendidik, mengajar dan melatih atau membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya. Peran guru yang diharapkan sebagai seorang pendidik meliputi korektor yaitu guru dapat membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Selain itu guru juga diharapkan

⁷ Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional dan Beretika, (Yogyakarta: Graha Guru, 2012), 26.

⁸Ibid., 65.

untuk bisa menjadi inspirator dimana guru harus bisa memberikan arahan inspirasi yang baik untuk kemajuan belajar anak.⁹

Secara umum resiliensi diartikan sebagai proses adaptasi yang positif dalam menghadapi trauma dan stress. Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Resiliensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk tetap berperilaku baik dan memiliki solusi positif dan produktif disaat menghadapi kesulitan, trauma maupun stress.¹⁰

Resiliensi adalah kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Secara sederhana resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko.¹¹

Menurut Reivich dan Shatte resiliensi terdiri dari tujuh aspek yaitu: Pertama regulasi emosi yaitu kemampuan untuk mengelola sisi internal diri agar tetap efektif dibawah tekanan individu yang resilien dalam membantunya untuk mengendalikan emosi, perhatian maupun berperilaku

⁹Moh. Usman, Uzer, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 56.

¹⁰Reivich & Shatte. "Pengertian Resiliensi Untuk Tetap Berperilaku Baik dan Memiliki Solusi Produktif." Jurnal Pengertian Resiliensi Secara Umum (2002), 111.

¹¹ Luthar, Suniya S. Resilience at an Early Age and Its Impact on Child Psychosocial Development, (New York: Columbia University, 2005), 59.

dengan baik. Kedua, pengendalian dorongannya yaitu kemampuan untuk mengelola bentuk perilaku dari impuls emosional pikiran, termasuk kemampuan untuk menunda mendapatkan hal yang dapat memuaskan bagi individu. Ketiga, analisis kausal yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah secara akurat. Keempat efikasi diri yaitu kemampuan individu yang resilien dapat memecahkan masalah dan yakin bahwa dirinya telah efektif dalam kehidupannya. Kelima, realistis dan optimis yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap positif tentang masa depan yang belum menjadi terealisasi dalam perencanaan. Keenam, empati yaitu kemampuan individu dalam membaca isyarat perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologis dan emosional mereka, sehingga dapat membangun hubungan baik dengan orang lain. Ketujuh, keterjangkauan yaitu kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan mengambil kesempatan yang baru sebagai tantangan. Menjangkau sesuatu yang terhambat oleh rasa malu, perfeksionis, dan *self handicapping*.¹²

Resiliensi bukanlah karakter bawaan dimana anak memilikinya atau tidak. Karakter resiliensi sendiri salah satunya yaitu karakter mandiri. Secara umum mandiri adalah keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹³ Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif.

Menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

¹²Ibid., 111.

¹³Ibid., 60.

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.¹⁴

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Dalam usia ini merupakan usia yang sangat menentukan karakter dan kepribadian anak, karena dalam usia tersebut adalah masa penyerapan terhadap apa yang dilihat dan didengar.

Maka dari itu, peneliti memilih peran guru terhadap resiliensi (kemandirian) anak usia dini karena menanamkan sifat resiliensi sejak dini sangat berpengaruh pada aspek perkembangan anak kedepannya. Setiap manusia harus memiliki sikap resiliensi, karena resiliensi sebagai kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari seseorang. Resiliensi juga mempertahankan sikap positif dari setiap diri manusia. Membangun resiliensi pada seseorang dan masyarakat bagi pendidik penting dikaitkan dengan

¹⁴Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: GP Press, 2010), 93.

tugasnya, antara lain: Mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menghadapi kehidupan masa depan, era global yang penuh tantangan.¹⁵

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwasanya kemampuan terhadap resiliensi (kemandirian) siswa di TK PKK Bettet Pamekasan masih belum berkembang secara maksimal. Sehingga guru di lembaga tersebut berupaya untuk lebih berperan dalam membangun resiliensi (kemandirian) anak usia dini di lembaga tersebut. Sehingga peneliti disini ingin mengetahui lebih jauh terhadap peran pendidik dalam membangun resiliensi (kemandirian) anak karena penting untuk mengetahui bagaimana cara atau peran guru untuk membangun resiliensi (kemandirian) anak usia dini. Dan peneliti berinisiatif mengambil judul **“Peran Guru Terhadap Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan peneliti diatas, maka peneliti mengambil fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Terhadap Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan ?
2. Apa Saja Indikator Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini Yang Muncul di TK PKK Bettet Pamekasan ?
3. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan ?

¹⁵ Barnawi, Arifin, M, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter ,(Yogyakarta: Ar-Quzz Media, 2021), 122.

4. Apa Manfaat Resiliensi (Kemandirian) Untuk Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Terhadap Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Indikator Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini Yang Muncul di TK PKK Bettet Pamekasan.
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan.
4. Untuk Mengetahui Apa Saja Manfaat Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia di TK PKK Bettet Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdapat dua kelompok yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan dalam penelitian ini untuk memperbanyak atau menambah wawasan dalam ilmu kemampuan beradaptasi khususnya pada peran guru terhadap resiliensi (kemandirian) AUD.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Bahwa penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi yang dapat di jadikan sebagai rujukan bagi civitas akademik IAIN Madura pada umumnya, khususnya pada mahasiswa Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Untuk bisa lebih mengetahui cara beradaptasi, suasana, dan tanggung jawab serta profesionalisme seorang pendidik.

b. Bagi Lembaga TK PKK Bettet

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait peran guru terhadap resiliensi (kemandirian) AUD.

Dan setelah penelitian ini selesai, lembaga bisa membenahi yang kurang dan mempertahankan yang menjadi tambahan positif.

c. Bagi Anak Usia Dini

Anak Usia Dini terbilang individu yang mudah rentan, maka dari itu hasil penelitian ini sebagai sumber untuk menjadikan Anak Usia Dini menjadi pribadi yang lebih tangguh dan lebih mandiri untuk masa kini, depan dan mendatang.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan juga wawasan baru terhadap tenaga pendidik tentang resiliensi(kemandirian) agar dapat mengembangkan kualitas dalam cara beradaptasi sekaligus menjadi peran terhadap karakter kemandirian anak usia dini.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru bagi peneliti sendiri yang terkait dengan Peran Guru Terhadap Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai calon pendidik, penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang baru dan tentunya sangat berharga dalam rangka mengetahui cara dan pentingnya beradaptasi dengan benar pada anak usia dini. Tentunya, agar kita dapat berpikir positive, kreatif dan inovatif serta untuk menambah pengetahuan dalam sebuah teori, sehingga keilmuannya bisa berkembang dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu pembaca dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang sama dengan penulis, definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah orang yang mendidik, yang merupakan orang yang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan. Pendidik yaitu orang seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik.

2. Peran Guru

Guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Bisa dikatakan bahwa guru adalah semua anggota yang bertugas membimbing, mengajar dan membimbing perkembangan anak didik. Oleh karena itu peran pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi yang berkualitas. Peran pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai demonstrator, mediator, pengelola kelas, fasilitator dan sebagai evaluator.

3. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal dan eksternal.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0-6 tahun dan ada juga yang mengatakan dari usia 0-8 tahun atau kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik

(*golden age*). Namun pada umumnya banyak yang mengatakan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah dari usia 0-6 tahun. Pada masa itu anak diberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik atau psikis, sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi pendidikan dasar.

Dari definisi istilah diatas yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan maksud dan tujuan dari judul penelitian yang telah diangkatnya, yaitu “Peran Guru Terhadap Resiliensi (Kemandirian) Anak Usia Dini di TK PKK Bettet Pamekasan”, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjadi seorang guru merupakan tanggung jawab besar dalam suksesnya perkembangan peserta didik dan pentingnya sikap profesionalisme.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sudah pernah dikaji sebelumnya, untuk menambah wawasan peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Ada beberapa peneliti maka, peneliti akan mencantumkan penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Arif Shaifudin. “*Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh*”.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang upaya orangtua atau pendidik anak dalam memberi

¹⁶Arif Shaifudin. “Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh”. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Volume 2 No. 1 (Juni 2021), 14.

perhatian dan respon yang tepat di TK Islamiyah Rahmatan Lil'Alamin Kota Madiun. Karena setiap anak memiliki dunianya sendiri yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Namun dalam memberikan bantuan atau respon pada anak yang sedang mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangannya harus proporsional, artinya jangan sampai anak justru manja atau ketergantungan terhadap orang di sekitarnya. Karena pada prinsipnya setiap anak memiliki daya tahan terhadap setiap ancaman atau tekanan dari lingkungannya (*resiliensi*). Resiliensi seperti potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang dapat dikembangkan melalui berbagai stimulus, diantaranya seperti pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai positif, seperti; kemandirian, saling berbagi, saling menyayangi, tanggung jawab. Pendidik dan orangtua memiliki peran besar dalam mengembangkan potensi resiliensi dalam diri setiap anak dengan mengenali kebutuhan dan keunikan yang dimiliki oleh anak. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara kualitatif, diskusi kelompok terfokus, dan menggambar.

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang fokus penelitiannya hampir sama dan adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu fokus penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada teori resiliensi dan anak usia dini serta upaya orangtua dan pendidik dalam

membentuk resiliensi anak usia dini tangguh. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih menfokuskan pada peran pendidik saja terhadap resiliensi mandiri anak usia dini.

2. Hamid Patilima, dkk. *“Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Resiliensi Anak”*.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran pendidik anak usia dini untuk membangun ketahanan/ resiliensi anak-anak pada aspek keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai-nilai positif dan kompetensi sosial, dengan studi kass di kelas B anak usia dini pusat Pendidikan Melati Barat Pamulang, Tangerang Selatan Banten. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus desain yang mengikuti urutan Penelitian Spradley. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara kualitatif, diskusi kelompok terfokus, dan menggambar. Dari hasil analisis, para peneliti menemukan peran pendidik untuk membangun ketahanan anak-anak tentang aspek dasarkeamanan, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai-nilai positif dan kompetensi sosial.

Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu fokus penelitian terdahulu mencakup ketahanan/ resiliensi dari berbagai aspek anak usia dini, sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah pada

¹⁷Hamid Patilima. “Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Resiliensi Anak”, Jurnal Peningkatan Kemampuan, Volume 7 No.1 (April 2013), 173.

resiliensi mandiri anak usia dini. Sedangkan dalam persamaan metode penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dan adapun penelitian sekarang juga menggunakan metode kualitatif.

3. Sri Asih, dan Imam Mawardi. *“Inovasi Guru dalam Pengembangan Karakter Resiliensi Anak Usia Dini di Masa Belajar dari Rumah (BDR)”*.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan inovasi guru dalam mengembangkan sikap resiliensi untuk anak usia dini. Penelitian ini merupakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau (library research) melalui langkah-langkah yaitu mencatat semua temuan terbaru dalam berbagai sumber/literatur, memadukan segala temuan teori, menganalisis kelebihan-kekurangan atau hubungan terkait literature yang ditemukan, dan mengkritisi hasil penelitian dalam gagasan kritis yang baru. Hasil penelitian ini adalah menemukan inovasi guru melalui perencanaan pembelajaran yang baik dengan mengimplementasikannya melalui rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) untuk orangtua yang mengandung sikap resiliensi seperti konsep diri yang positif, mampu mengendalikan diri, pantang menyerah, mau terus menerus belajar, optimis. Hal tersebut dapat mengembangkan rasa berempati, berkomunikasi dan bersikap positif kepada anak,

¹⁸Sri Asih dan Imam Mawardi. “Inovasi Guru dalam Pengembangan Karakter Resiliensi Anak Usia Dini di Masa Belajar dari Rumah (BDR)”, Jurnal Magister Pendidikan Islam, Volume 05. No. 02 (2020), 232.

melatih anak agar dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, membantu anak bersikap realistis, menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian, dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Kerja sama orangtua dan guru menjadi faktor keberhasilan inovasi mengembangkan karakter resiliensi anak usia dini.

Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada tantangan dalam menghadapi pandemi serta penyesuaian diri dan kemampuan resiliensi. Serta kerja sama antara orang tua dan guru selama BDR untuk menumbuhkan kedisiplinan, resiliensi dan berbagai aspek lainnya. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada resiliensi mandiri anak usia dini.

